

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kajian penting dalam sejarah adalah sejarah tentang konflik. Konflik dan sejarah seolah menjadi bagian yang sulit untuk dipisahkan. Dalam pembelajaran sejarah misalnya, yang dipelajari oleh manusia kebanyakan tentang konflik mulai dari masa kerajaan dan peradaban kuno, abad pertengahan, perang dunia dan konflik di era-kontemporer. Pembelajaran sejarah banyak penuh pelajaran dari satu konflik ke konflik yang lain.

Dunia dalam beberapa tahun terakhir pun penuh dengan berbagai konflik di berbagai belahan dunia. Baru-baru ini, konflik Rusia dan Ukraina memenuhi pemberitaan media di hampir semua negara. Konflik lain yang juga memenuhi pemberitaan adalah konflik Uigur, Konflik Taiwan, Konflik Palestina-Israel, dan konflik lainnya. Seolah dunia dan konflik adalah hal yang tidak bisa terpisahkan.

Selain di berbagai negara, dalam beberapa tahun terakhir Indonesia dalam kondisi yang banyak mengalami konflik. Konflik ini memicu banyak keresahan yang terjadi dalam masyarakat. Laporan dari Badan Statistik mencatat bahwa kematian yang terjadi karena konflik dari kurun waktu 2015-2020 mencapai 3.658 jiwa (Reza Pahlevi, 2021). Data ini adalah data korban jiwa belum termasuk korban luka dan korban yang mengalami kekerasan secara fisik dan psikis.

Konflik di Indonesia terjadi hampir di seluruh wilayah di Indonesia termasuk di kota dan di Desa. Laporan Statistik Potensi Desa (Podes) tahun 2018 mengungkapkan bahwa hampir 3.150 Desas di Indonesia rawan konflik sosial yang dapat memicu perkelahian massal. Sebagai bahan rujukan, Tim terpadu Penanganan konflik sosial tingkat nasional mencatat pada tahun 2018-2019 telah terjadi 71 peristiwa konflik di berbagai provinsi (Pertiwi, 2020).

Indonesia di era kontemporer memang memiliki catatan panjang tentang konflik, ada banyak konflik yang terjadi di Indonesia yang memberi pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat berkonflik dan bagi negara. Konflik tersebut merenggut banyak sekali nyawa dan kerugian non-materiil dan materiil yang cukup besar. Konflik sosial era reformasi 1998, konflik masyarakat Ambon, konflik Poso, konflik Aceh, konflik Papua adalah sedikit rentetan dari banyak konflik di

Indonesia yang menjadi penjelasan bahwa bangsa ini bangsa yang rentan akan perpecahan. Jauh sebelum itu, Indonesia sudah sangat akrab dengan berbagai konflik mulai era kolonial hingga awal kemerdekaan. Di awal kemerdekaan konflik terjadi karena ketidakpuasan pada keputusan pemerintah pusat, keinginan mendirikan negara sesuai ideologinya dan ada pula karena keengganan untuk menyatukan diri dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, konflik lebih banyak disebabkan oleh tensi politik yang cukup tinggi di Indonesia. Kontestasi politik secara nyata telah membentuk polarisasi yang begitu tajam di Indonesia. Proses peragaan politik yang mengedepankan identitas agama, suku, ras dan golongan telah berdampak pada keadaan masyarakat yang mudah tersinggung dan gampang dipecah belah. Dinamika politik yang tidak sehat telah menjadi salah satu pemicu dari berbagai konflik terutama konflik yang bernuansa etnis dan agama di berbagai wilayah di Nusantara (Harahap, 2018).

Konflik adalah sesuatu yang tentu berbahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun konflik tidak selalu bisa dicegah. Dalam teori konflik dijelaskan bahwa setiap ada perubahan sosial dimasyarakat maka selama itu konflik selalu bisa terjadi. Perubahan sosial selalu akan terjadi begitu juga dengan konflik (Ritzer & Goodman, 2010). Maka yang harus menjadi fokus sebetulnya bukan hanya bagaimana mencegah konflik itu terjadi tetapi bagaimana mempersiapkan masyarakat untuk memiliki respons yang baik saat konflik itu terjadi.

Persoalan konflik sebetulnya bukan hanya dialami oleh Indonesia, tetapi banyak negara didunia. Untuk mengatasi persoalan ini berbagai upaya dilakukan untuk mencegah agar konflik tidak terjadi atau jika konflik terjadi masyarakat memiliki kemampuan untuk merespons konflik dengan cara yang positif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan *peace education* atau pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian adalah upaya untuk mendidik masyarakat agak memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola konflik (Howlett & Cohan, 2016).

Pendidikan sudah lama diketahui sebagai ujung tombak untuk mendidik masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan bukan hanya mengajarkan tentang pengetahuan secara kognitif tetapi juga tentang sikap dan cara hidup. Dalam konteks Indonesia misalnya, tujuan pendidikan tertuang dalam UUD

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan ini jelas menciptakan masyarakat yang memiliki karakter yang paripurna.

Namun masalah lain dari pendidikan kita adalah bahwa konflik dan kekerasan pun terjadi dilembaga pendidikan. Kekerasan bisa terjadi antara sesama siswa, atau antara guru terhadap siswa atau siswa terhadap guru. Lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi dan sekolah yang seharusnya menjadi garda terdepan mencegah konflik justru menjadi sarang konflik dimasyarakat. Bahkan yang lebih miris adalah bahwa guru yang menjadi komponen utama pendidikan justru menjadi salah satu pelaku dan penyebab konflik atau kekerasan (Raditya & Millah, 2009). Data dari KPAI (Davit Setyawan, 2017) menyatakan bahwa 84 persen anak mengalami kekerasan selama berada di sekolah, angka ini berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia menurut survei *Internasional Center for Research on Women (IRCW)*.

Selain konflik di dalam sekolah konflik antara sesama pelajar juga kerap kali terjadi dan menimbulkan korban jiwa. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 ada 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa. Jawa Barat menjadi provinsi dengan lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak, yakni terjadi di 37 desa/kelurahan. Diikuti Sumatera Utara dan Maluku dengan masing-masing 15 desa/kelurahan yang mengalami kasus serupa. Perkelahian pelajar dapat disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari emosi remaja yang belum stabil, kondisi keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi, sosial-budaya, ataupun lingkungan sekolah dan guru yang kurang mampu mengarahkan siswa untuk berkegiatan secara positif (Monavia Ayu Rizaty, 2022). Karena persoalan inilah bahwa guru dan lembaga pendidikan perlu memiliki pengetahuan tentang pentingnya pendidikan perdamaian.

Pembahasan tentang pendidikan perdamaian atau *peace education* di Indonesia sebetulnya bukan pembahasan yang baru dan jarang. Sudah banyak

penelitian, buku dan tulisan yang membahas tentang pendidikan perdamaian, namun pendidikan perdamaian masih sangat kurang populer di Indonesia. Dalam berbagai pembahasan pun pendidikan perdamaian hanya dibahas dalam sudut pandang penerapan, evaluasi dan kurikulum masih belum banyak dibahas dalam ranah filosofi. Sampai saat ini pemikiran tentang *peace education* masih berkiblat pada pemikir-pemikir barat. Padahal dalam konteks Ke-Indonesian pemikiran itu kurang cocok di Indonesia. Untuk itu perlu untuk mengaji *peace education* dalam perspektif pemikir pendidikan Indonesia.

Salah satu tokoh yang diangkat dalam penelitian ini adalah Nicolaus Driyarkara seorang romo, tokoh agama Katolik yang banyak menghasilkan karya pemikiran tentang manusia dan pendidikan. Tokoh ini mungkin setara dengan tokoh besar tokoh pemikir Katolik lain seperti Romo Mangunwijaya atau Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ sehingga pemikiran Driyarkara penting untuk diketahui oleh semua orang.

Driyarkara adalah seorang romo, filsuf dan teolog Katolik yang lahir di desa Kedunggubah, Purworejo, Jawa tengah dengan nama lahir *Jenthu*. Driyarkara adalah salah seorang filsuf Indonesia yang berpengaruh. Pemikiran Driyarkara menggabungkan filsafat-filsafat timur dan barat yang banyak berfokus pada masalah-masalah dan kajian-kajian tentang keadilan, pendidikan, sosial, agama dan kebebasan. Karya dan tulisannya banyak membahas tentang pentingnya pengembangan diri dan moralitas (Treurini, 2013).

Driyarkara adalah salah satu tokoh Indonesia yang memiliki pemikiran cemerlang. Pemikiran itu banyak dituangkan dalam berbagai tulisan yang dia publikasikan dalam *Harian Basis* yang dipimpinnya tahun 1953-1967. Tulisan itu kemudian diterbitkan menjadi beberapa buku setelah Driyarkara meninggal tahun 1967. Driyarkara dikenal dengan pemikirannya tentang manusia dan pendidikan, namun ada satu hal dibalik pemikiran Driyarkara, yaitu Tuhan dan agama. Gagasan filosofis utama Driyarkara adalah manusia; Moralitas; psikologi agama; dan Pancasila dan agama. Menurut Driyarkara, manusia terdiri dari tubuh dan pikiran yang ada dan mampu memenuhi tujuan hidupnya. Manusia memiliki dorongan dinamis menuju kesempurnaan, yaitu Tuhan. Manusia selalu membutuhkan pengertian, dorongan dan kemauan dalam hidupnya. Menurut Driyarkara, moralitas

adalah setiap perilaku manusia yang memahami kehidupan yang tinggi yang berasal dari Tuhan. Driyarkara dari Indonesia tidak dapat dipisahkan dari Pancasila. Menurut Driyarkara, Pancasila dan agama tidak bertentangan satu sama lain, sebaliknya Pancasila justru merupakan penopang agama (Tri Utami oktafiani, 2018).

Selain tentang agama dan manusia, Driyarkara juga banyak menungkan pemikirannya dalam hal pendidikan. Menurut Driyarkara pendidikan Ia menekankan bahwa pendidikan bisa dilakukan dengan cara hominisasi dan humanisasi. Hominisasi artinya proses pembentukan manusia secara alamiah dari lahir menuju terbentuknya manusia dewasa, yang tidak kalah penting seiring dengan terbentuknya manusia secara alami yang di sini terjadi proses humanisasi. Humanisasi merupakan tahapan yang lebih tinggi, pada taraf ini manusia pada kodratnya, yaitu taraf insani atau manusiawi, manusia dididik menjadi manusia sebagaimana manusia semestinya (Asa, 2019).

Dalam arti yang lebih sederhana, Driyarkara ingin pendidikan bertujuan untuk pemanusiaan. Pemanusiaan ini baik untuk peserta didik dan guru, pendidik harus memanusiakan peserta didik dan memanusiakan diri sendiri. Selain itu, Driyarkara juga memotret pendidikan sebagai pembudayaan anak dan alam budaya agar bisa hidup bersama, pendidikan sebagai pembudayaan ini membantu peserta didik atau orang muda untuk masuk ke dalam budaya yang baik sehingga berkembang menjadi pribadi yang berbudaya, dapat menghargai orang lain, hidup bersama orang lain, dan juga melakukan nilai-nilai yang baik yang disadari (Haryono et al., 2013).

Pemikiran Driyarkara ini adalah pemikiran yang sangat penting untuk menjadi dasar kita dalam menjalankan pendidikan di Indonesia. Di mana tujuan pendidikan harus menjadikan manusia yang bersikap layaknya manusia bukan hanya *transfer of Knowledge*. Dasar pemikiran ini juga kita bisa bahasa dan analisis untuk menjadi dasar bagi kita menjalan pendidikan yang mendamaikan.

Berkaitan dengan pemikiran Driyarkara dan pentingnya *peace education* bagi Indonesia saat ini maka menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang tokoh pendidikan Katolik dan relevansinya dengan *peace education* sehingga merumuskan judul penelitian “**Pemikiran Peace Education**

Nicolaus Driyarkara (1951-1967)”.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, persoalan yang diangkat adalah tentang pentingnya pembelajaran berbasis *peace education* dalam konteks Indonesia saat ini. Dalam hal ini perlu untuk mengaji *peace education* secara lebih dalam dan lebih lengkap termasuk dalam bidang filosofis. Salah satu pemikiran itu adalah pemikiran Nicolaus Driyarkara.

Penelitian ini akan mengaji bagaimana pemikiran seorang religius Katolik Nicolaus Driyarkara tentang pendidikan dan pendidikan perdamaian dan bagaimana pemikiran itu memiliki urgensi dalam pendidikan Indonesia saat ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pemikiran Nicolaus Driyarkara tentang pendidikan perdamaian ?
- 2) Apa urgensi pemikiran pendidikan Driyarkara bagi Indonesia saat ini ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak pihak untuk menambah referensi tentang pendidikan perdamaian dalam sudut pandang intelektual/pemikiran yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan misi perdamaian baik untuk sekolah, guru dan Bangsa.

1. Bagi Prodi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini diharapkan memberi warna baru dalam penelitian Prodi Pendidikan Sejarah dalam hal bidang penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru civitas akademika tentang pendidikan perdamaian dan semakin memperkenalkan tokoh pemikir pendidikan Katolik bagi mahasiswa dan dosen.

2. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan juga berguna bagi Sekolah dan guru sebagai dasar dari usaha untuk melakukan proses pembelajaran berbasis pendidikan perdamaian

di sekolah. Sehingga guru dan Sekolah memiliki pengetahuan untuk melakukan proses pembelajaran berbasis pendidikan perdamaian sesuai dengan pemikiran Nicolaus Driyarkara. Dengan membaca hasil penelitian ini guru dan sekolah mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan perdamaian Driyarkara untuk menciptakan peserta didik yang mampu mengelola konflik dengan baik.

E. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Kebaruan Penelitian atau *State Of The Art* adalah usaha untuk menelusuri dan mengumpulkan penelitian yang relevan untuk memberikan informasi adanya gap penelitian atau kekosongan penelitian sebelumnya untuk menentukan posisi dalam melakukan penelitian. Berikut adalah review artikel ilmiah yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat dalam tabel berikut.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
1.	Halimahtus Sadiyah, Sri Nurhayati	Pendidikan perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur	TADRIS : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM	Deskriptif -analisis	Pendidikan perdamaian peserta didik diberikan pemahaman melalui transfer of knowledge mengenai penyebab terjadinya kekerasan, tentang isu-isu aktual, kemudian ditanamkan sikap (attitude) seperti tanggung jawab, menghormati orang lain, dan toleransi. Selain itu dilatih agar bisa memiliki (skill) dalam mengatasi persoalan-persoalan yang rentan konflik dan mampu meredakan konflik.	Secara konsep penelitian ini memiliki persamaan, namun berbeda pemilihan tokoh. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada tokoh pendidikan Katolik, Nicolaus Driyarkara.
2.	Agam Ibnu Isa	Pendidian Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Driyarakara	Jurnal Pendidikan Karakter, UNY	Penelitian Kualitatif	Adapun menurut Driyarkara pendidikan karakter merupakan proses hominisasi dan humanisasi sebagai proses pendidikan karakter. Proses hominisasi yaitu proses kementerian manusia secara alami. Hominisasi tidak pernah lepas dari humanisasi. Humanisasi biasanya	Penelitian yang akan dikembangkan adalah penelitian pemikiran Driyarkara dalam hal pendidikan perdamaian atau <i>peace education</i> .

					merujuk pada perkembangan yang lebih tinggi.	
3.	Purwanto	Konsep Relasi dalam Pemikiran Eksistensialisme Nicolaus Driyarkara	Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam	Kualitatif	Pandangan pemikir Eksistensialisme barat yang menyatakan bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lain. Bagi Driyarkara manusia adalah makhluk yang memiliki relasi yang jelas dengan manusia lain, sehingga menurutnya Manusia adalah kawan bagi sesama.	Dalam Penelitian ini yang akan difokuskan pada pemikiran Driyarkara bukan pemikiran filsafat eksistensialismenya melainkan relevansi pemikirannya dengan pendidikan perdamaian.
4.	Asep Rifqi, Dkk	Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Driyarkara	Jurnal AL-ARAF, UIN Surakarta	Kualitatif	penelitian ini memberi paradigma baru tentang konsep filsafat untuk menjadisolusi bagi masalah pendidikan di era globalisasi. Globalisasi telah mengubah paradigma pendidikan keluar dari tujuan pendidikan yang semestinya. Salah satu Masalah yang muncul adalah industrialisasi pendidikan yang merongrong banyak institusi pendidikan dan pemikiran Driyarkara memberi gagasan untuk menjawab tantangan reifikasi dalam pendidikan.	Tulisan membahas tentang pikiran Driyarkara dalam filsafat kemanusiaan, tentang apa dan bagaimana kita seharusnya hidup sebagai manusia. Sedang dalam penelitian ini memfokuskan diri pada pemikiran dalam bidang pendidikan perdamaian.
5.	Ahmad Nurcholish	Islam dan Pendidikan Perdamaian	Jurnal Al-brah	Kualitatif	Penelitian ini menjelaskan agar nilai-nilai Islam dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan masyarakat yang damai tanpa diskriminasi, tanpa kekerasan. Nilai Islam ini digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan terkhususnya pendidikan perdamaian.	Fokus kajian adalah menganalisis bagaimana pemikiran Driyarkara dan relevansinya dengan pendidikan perdamaian.

Penelitian tentang pendidikan perdamaian adalah sebuah tema penelitian yang sudah banyak dilakukan di berbagai negara termasuk Indonesia. Namun, penelitian tentang pendidikan perdamaian masih banyak diteliti dalam bidang kurikulum, sistem dan evaluasi pendidikan perdamaian tersebut. Penelitian *peace*

education dalam ranah filosofis masih sangat sedikit dan tokoh pemikir yang pilih adalah tokoh politik bukan tokoh pendidik. Di Indonesia sendiri penelitian tentang pendidikan perdamaian secara filosofis masih sangat jarang.

